

**Studi Kasus Penerimaan Diri pada Survivor Kanker
di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur**

Rahmatina Syifaul Fauziah, Siti Khorriyatul Khotimah

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya 60294

E-mail: rahmatinasyifaul@gmail.com

Abstrak

Penerimaan diri memainkan peran penting dalam membantu pasien kanker menghadapi tantangan yang mereka hadapi, baik secara fisik maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses penerimaan diri terjadi pada pasien kanker dengan pendekatan fenomenologi. Dengan mewawancarai salah satu pasien yang menghadapi jenis kanker limfoma, penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, usia, pengelolaan emosi, serta pengalaman religius sangat memengaruhi perjalanan mereka menuju penerimaan diri. Pasien yang mampu menerima kondisinya menunjukkan semangat hidup yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan perubahan fisik, dan menjalani hidup dengan lebih positif. Dukungan dari orang terdekat terbukti menjadi sumber kekuatan utama dalam menjaga kesehatan mental mereka. Temuan ini memberikan panduan berharga untuk merancang pendekatan yang lebih manusiawi dan efektif dalam mendukung pasien kanker agar bisa menjalani hidup dengan lebih bermakna.

Kata Kunci: Penerimaan diri; survivor kanker

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit paling kompleks dan mematikan di dunia, disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel tubuh yang tidak normal dan berubah menjadi sel kanker. Sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian lain dari tubuh melalui aliran darah dan sistem limfatik, yang berpotensi menyebabkan kematian. Kondisi ini terjadi akibat perubahan pada DNA (deoxyribonucleic acid), yang menyebabkan sel-sel kehilangan fungsi normalnya (James, dkk, 2013) dalam (Hartini et al., 2020) Kanker dapat menyerang siapa saja, pada setiap bagian tubuh, dan di segala usia, namun lebih sering terjadi pada orang berusia di atas 40 tahun (Putu Widiastini et al., 2021).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melalui badan riset kanker International Agency for Research on Cancer (IARC), dirilis data terbaru mengenai beban kanker global yang menunjukkan bahwa dari 185 negara, sepuluh jenis kanker masih mendominasi dua pertiga dari kasus baru dan menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan jumlah kasus baru kanker global mencapai 20 juta dan angka kematian mencapai 9,7 juta. Kanker paru menempati posisi teratas dengan 12,4% kasus, diikuti oleh kanker payudara (11,6%), kanker kolorektal (9,6%), kanker prostat (7,3%), dan kanker lambung (4,9%). Kanker paru, yang menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada pria, erat kaitannya dengan tingginya konsumsi rokok, terutama di kawasan Asia, sementara kanker payudara masih menjadi ancaman besar bagi perempuan di seluruh dunia (Sutandyo et al., 2022).

Menurut Global Cancer Statistics (GLOBOCAN) dalam (Sutandyo et al., 2022), pada tahun 2020 terdapat 396.914 kasus baru kanker di Indonesia, dengan lima jenis kanker teratas yaitu kanker payudara (16,6%), kanker serviks (9,2%), kanker paru (8,8%),

kanker kolorektal (8,6%), dan kanker hati (5,4%). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 13,8% dibandingkan tahun 2018, mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dalam prevalensi kanker di negara ini. Kanker juga menjadi penyebab kematian tertinggi kedua akibat penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia, yang menunjukkan dampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Data ini menyoroti perlunya upaya pencegahan yang lebih efektif, termasuk edukasi tentang faktor risiko kanker, peningkatan akses ke layanan kesehatan, serta pengembangan program deteksi dini untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat kanker di Indonesia (Sutandyo et al., 2022).

Kanker tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga secara mendalam memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mental pasien. Diagnosis kanker dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi yang berkepanjangan, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker berisiko tinggi mengalami gangguan mental emosional, dengan prevalensi gangguan psikologis berkisar antara 29% hingga 47% (Izci et al., 2016) dalam (Khoiriyah & Handayani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami pasien kanker dapat mengakibatkan stres yang signifikan, memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang berkualitas (Khoiriyah & Handayani, 2020).

Masalah kesehatan mental yang umum dihadapi oleh pengidap kanker meliputi kecemasan, depresi, dan stres. Kecemasan sering kali muncul akibat ketidakpastian mengenai prognosis penyakit dan kemungkinan kesembuhan, sementara depresi dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik dan perubahan dalam gaya hidup yang harus dihadapi pasien. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan penderita kanker dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental emosional, dengan prevalensi depresi mencapai 73% di antara mereka yang berpendidikan rendah (Suwistianisa et al., 2015) dalam (Khoiriyah & Handayani, 2020). Dampak negatif ini akan lebih kuat jika pasien tidak memiliki penerimaan diri yang memadai.

Penerimaan diri adalah proses dimana seseorang menerima semua yang terjadi pada dirinya termasuk dengan kelebihan dan kekurangannya, yang akan sangat berpengaruh bagi para penderita kanker. Salah satu tokoh terkenal dalam bidang psikologi yang mengusung konsep penerimaan diri adalah Carl Rogers. Ia menekankan pentingnya penerimaan diri dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan individu (Murni Sari Dewi Simanullang, Ernita Rante Rupang & Angin, 2022). Selain Rogers, Konsep self-acceptance atau penerimaan diri juga dirumuskan oleh Albert Ellis, seorang psikolog Amerika yang mengembangkan terapi REBT (Rational Emotive Behavioral Therapy). Ellis mendefinisikan self-acceptance sebagai penerimaan tanpa syarat terhadap diri sendiri, terlepas dari pencapaian, kegagalan, atau pendapat orang lain (Beriajaya, 2023). Dalam perspektif Islam, proses penerimaan diri terhadap kondisi sakit juga memiliki kedudukan yang penting. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap ujian yang menimpa manusia tidak diberikan melebihi batas kemampuannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ayat ini memberikan landasan spiritual bahwa cobaan berupa penyakit, termasuk kanker, merupakan bagian dari takdir yang masih mampu dijalani oleh individu dengan kekuatan yang Allah berikan.

Penerimaan diri dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional penderitanya, terutama pasien yang masih menjalani kemoterapi, serta akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi penyakit kanker di masa depan. Penerimaan diri terbagi menjadi tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah. Pasien kanker yang memiliki penerimaan diri tinggi biasanya memiliki pandangan positif terhadap diri

sendiri, yang memungkinkan mereka dapat mengatasi tantangan seperti penyakit, dengan lebih baik. Individu dengan penerimaan diri tinggi juga cenderung lebih optimis, menjalani perawatan dengan semangat, serta lebih terbuka terhadap dukungan sosial dan berinteraksi positif dengan lingkungan sekitar (Sembiring et al., 2023).

Pasien kanker dengan penerimaan diri yang rendah sering mengalami berbagai dampak negatif. Mereka cenderung merasakan stres dan kecemasan yang lebih tinggi, karena sulit menerima kenyataan hidup dengan kanker. Hal ini dapat memperburuk kondisi mental dan memicu depresi yang disertai perasaan putus asa dan hilangnya harapan. Penelitian mengenai stres pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi telah dilakukan. Studi Bintang pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 10% pasien kanker mengalami stres sedang, dan 2,86% mengalami stres berat. Stres pada pasien ini umumnya disebabkan oleh terapi yang mereka jalani, biaya pengobatan, kondisi fisik yang menurun, kurangnya dukungan keluarga, serta banyaknya tekanan pikiran (Natalia, 2021). Rendahnya penerimaan diri juga dapat mengurangi kualitas hidup seseorang, membuat pasien sulit menikmati momen-momen kecil, menyebabkan kesepian karena enggan mencari dukungan sosial dan kurang termotivasi untuk menjalani pengobatan, sehingga kepatuhan terhadap perawatan menurun, yang pada akhirnya akan menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan ketakutan masa depan (Murni Sari Dewi Simanullang, Ernita Rante Rupang & Angin, 2022).

Dalam penelitian (Suci Arfa Dewi, Yulia Rizka, 2024) menunjukkan bahwa penerimaan diri berperan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Sebagian besar responden 43 orang (50,6%), memiliki penerimaan diri yang tinggi, yang berkorelasi positif dengan aspek-aspek kesejahteraan lainnya, seperti hubungan sosial, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap kehidupan, yang mendukung kesehatan mental yang lebih baik.

Pada wawancara yang telah dilakukan tanggal 24 september 2024 dengan salah satu orang pasien yang terdiagnosis penyakit kanker limfoma menunjukan adanya beberapa faktor dimana proses penerimaan diri pada mereka terjadi, beberapa faktor itu meliputi dukungan sosial juga keluarga, usia, dan regulasi emosi. Hal ini dapat terjadi karena pada faktor faktor tersebut memberikan dampak yang besar terhadap pasien dimana bisa membantu pasien melewati masa masa sulit penerimaan diri mereka. Pada saat pasien bisa menerima diri mereka, mereka justru merasa lebih baik, meskipun mereka dalam keadaan yang sulit, dikarenakan penerimaan diri ini membantu mereka untuk selalu berfikir positif dan fokus pada perawatan diri mereka. Selain itu penerimaan diri ini membantu mereka untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka.

Banyak dari beberapa orang yang kurang memahami bahwa proses penerimaan diri pasien dapat terjadi oleh banyak faktor, penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah, Safaria, & Urbayatun, S. (2022) menunjukan hasil adanya kekurangan dalam penelitiannya yang dimana hanya berfokus pada fase penerimaan diri pasien, mereka tidak menjelaskan bagaimana fase fase lain dapat ikut serta dalam terbentuknya penerimaan diri pasien. Misalnya dalam pengalaman pasien, dimana mengabaikan beberapa faktor faktor eksternal, yang bisa saja mempengaruhi proses penerimaan diri mereka, seperti dukungan sosial, ekonomi, dan akses layanan Kesehatan pasien. Tak hanya itu penelitian ini juga tidak ada Variasi dalam pengalaman pasien, yang dimana tidak ada kesamaan dalam Riwayat Pendidikan, status sosial, yang mungkin saja secara tidak

langsung tidak bisa memberikan gambar yang komprehensif tentang pengalaman pasien (Nabilah et al., 2022).

Tak hanya itu faktor psikologis yang tak diperhitungkan. Dimana faktor psikologis tak dipertimbangkan dalam penerimaan diri pasien, misalnya seperti stress, depresi, dan dukungan sosial, kemudian juga penelitian ini mengambil data dengan kuisioner yang dimana tidak ada penjelasan mendalam bagaimana proses penerimaan diri terjadi, jikaalaupun ada maka hasilnya mungkin tidak mencerminkan kondisi yang sesuai fakta (Simanullang, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pasien kanker. Penelitian dilakukan melalui wawancara terhadap salah satu pasien kanker yang mengidap kanker limfoma. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dukungan sosial, peran keluarga, usia, serta regulasi emosi pasien sebagai bagian dari proses penerimaan kondisi mereka. Dengan memberikan ruang bagi pasien untuk berbagi pengalaman dan perasaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada penyedia layanan kesehatan, keluarga, dan masyarakat dalam memahami serta memenuhi kebutuhan pasien kanker. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam bagaimana proses penerimaan para penderita kanker. Fenomenologi sendiri adalah pendekatan yang menggambarkan atau memparkan pemaknaan umum pada beberapa individu dari berbagai pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan fenomena yang ada (Creswell, 2013).

Partisipan dan sampel penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai salah satu survivor kanker yang sudah memasuki tahap penerimaan diri. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memilih subjek secara sengaja berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan dari penelitian

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara offline di Yayasan Kanker Indonesia cabang Jawa Timur, Jl. Mulyorejo Indah 1 No. 8, Surabaya.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam semi-terstruktur dengan mempersiapkan panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka. Panduan wawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri dari survivor kanker. Proses pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan estimasi waktu 20 menit.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berinisial T, berusia 39 tahun. Partisipan didiagnosis menderita kanker limfoma dan telah mengetahui kondisinya tersebut selama kurang lebih enam bulan sejak pertama kali mendapatkan diagnosis medis.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Analisis Fenomenologi Interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) adalah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana individu memberi makna pada pengalaman hidup mereka.

Validitas penelitian

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara dengan salah satu pasien kanker dan dukungan yang diberikan oleh Yayasan Kanker Indonesia (YKI) untuk memeriksa validitas informasi. Peneliti juga memeriksa ulang data berdasarkan catatan lapangan dan mengonfirmasi dengan informan untuk mengurangi kecenderungan bias serta untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penerimaan pasien kanker.

Validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yang dimana data diperoleh melalui wawancara dengan salah satu pasien kanker. kemudian penelitian ini juga turut didampMelibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data guna mengurangi bias individu dan lebih memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses penerimaan diri pasien kanker

HASIL PENELITIAN

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting bagi kesehatan dan kesejahteraan pasien dengan diagnosa kanker. Berdasarkan analisa fenomenologi interpretatif dari hasil verbatim wawancara secara mendalam dengan seluruh partisipan serta catatan lapangan didapatkan 8 tema.

Tema	Hasil wawancara	Interpretasi
Respon Emosional terhadap awal diagnosis	"Ya awalnya saya juga sedikit kaget,soalnya bisa sampe kena ini penyakit" "awalan juga sedih, kenapa harus terkena penyakit ini"	Pasien menunjukkan adanya reaksi emosional berupa keterkejutan ketika pertama kali didiagnosis kanker. Rasa kaget ini wajar muncul karena diagnosis kanker biasanya membawa ancaman serius terhadap kesehatan dan kehidupan pasien. Namun, respon emosional ini masih tergolong ringan.
Startegi Copping	"Tidak ada sih, saya lebih kek menghibur diri.. ya dengan nonton ceramah ceramah begitu"	Pasien menggunakan coping religius-spiritual berupa mendengarkan ceramah sebagai cara menenangkan diri. Hal ini termasuk dalam emotion-focused coping, yaitu strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi ketimbang langsung menyelesaikan masalah medis.
Sikap terhadap perawatan medis	"Awalnya kan menjalani kemo ini, ini sekarang kemo ketiga cuma setelah kemo pertama bengkaknya langsung hilang sekarang tinggal	Pasien menunjukkan penerimaan positif terhadap pengobatan medis, khususnya kemoterapi. Walaupun harus menjalani hingga enam kali, pasien menyadari manfaat nyata dari perawatan tersebut

	bekasnya saja, tapi harus kemo sampai 6 kali."	(pembengkakan berkurang). Hal ini mencerminkan adanya optimisme dan komitmen dalam menjalani terapi.
Pemaknaan hidup	"Yang bikin sa kuat itu... biar sebenarnya biar lebih semangat biar nggak down itu saya cuma lebih ingat anak saja, saya harus sehat biar bisa besarkan anak jadi" "jadi saya sekarang sudah menerima keadaan ini tapi tidak bersedih tapi saya semangat"	Pasien memaknai penyakit ini sebagai dorongan untuk lebih kuat dan bersemangat demi anaknya. Anak menjadi sumber motivasi utama untuk tetap sehat dan bertahan. Pemaknaan ini membantu pasien membangun resiliensi dan sikap penerimaan, yang ditunjukkan dengan pernyataan "saya sudah menerima keadaan ini tapi tidak bersedih tapi saya semangat"
Keseimbangan Emosi & Ketahanan Mental	"awal awal saya sering saja gitu menangis, tiba tiba menangis saja" "Ada bawaannya marah terus,soalnya tinggalkan pekerjaan, soalnya sayakan bidan,jadikan kalo tidak kerja jadinya tidak ada uang. Terus tinggal disini di kota sekalipun inikan gratis tapi uang makannya kan tidak. Terus sa juga kepikiran mana ada anak sekolah masihan"	Pasien menunjukkan ketidakstabilan emosi berupa tangisan tiba-tiba sebagai bentuk pelepasan rasa takut, cemas, dan sedih terhadap penyakitnya. Selain itu, muncul rasa marah dan frustrasi akibat kehilangan pekerjaan dan tanggung jawab ekonomi, yang mencerminkan konflik antara kebutuhan finansial dan kondisi kesehatan, sehingga memengaruhi keseimbangan emosi dan ketahanan mentalnya.
Penerimaan Diri terhadap Perubahan Fisik	"Tapi rambut rambut sa punya sudah rontok, akhirnya dipendekin, tapi sekarang udah tumbuh. Tapi gatau nanti rontok lagi atau enggak. Badannya juga yang awalnya bb nya 63 kg sekarang jadi 43 kg kurus badan saya. Baju baju jadi longgar semua. Tapi sekarang udah agak gemukan"	Pasien mengalami perubahan signifikan pada tubuh (rambut rontok, berat badan turun drastis). Namun, ada tanda penerimaan diri karena ia tetap mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya (memotong rambut, menerima perubahan bentuk tubuh). Walau ada ketidakpastian, pasien menunjukkan sikap yang lebih realistis dan adaptif
Dukungan Keluarga	"Yaa dari orang tua karena support terus dan menemani" "dukungan orang tua juga paling penting, karena suami sudah meninggal besok setahun"	Pasien menekankan pentingnya dukungan orang tua, terutama setelah kehilangan suami. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi sumber utama dukungan emosional dan praktis, yang membantu pasien menghadapi perawatan dan kondisi emosional pasca ditinggal pasangan.
Dukungan Komunitas	"Cuma ada grup sih grup wa YKI ini sih, jadi semuanya cerita cerita disini" "Cuma kalau di NTT kan karena didesa jadi penyakit kaya gini dianggap hal yang tabu, karena sudah dibawa kedukun tida sembuh, jadi orang tua menutupi kalau saya berobat ke surabaya"	Pasien memperoleh dukungan dari komunitas Yayasan Kanker Indonesia (YKI) melalui grup WhatsApp. Namun, ia juga mengungkapkan adanya hambatan budaya di daerah asalnya (NTT), di mana kanker masih dianggap tabu dan dikaitkan dengan praktik tradisional. Hal ini memperlihatkan kontras antara dukungan komunitas formal dan stigma sosial yang dialami pasien.

Respon Emosional

Pasien menunjukkan adanya reaksi emosional berupa keterkejutan ketika pertama kali didiagnosis kanker. Rasa kaget ini wajar muncul karena diagnosis kanker biasanya membawa ancaman serius terhadap kesehatan dan kehidupan pasien. Namun, respon emosional ini masih tergolong ringan

"Ya awalnya saya juga sedikit kaget,soalnya bisa sampe kena ini penyakit"

"awalan juga sedih, kenapa harus terkena penyakit ini"

Strategi Copping

Strategi coping yang dilakukan untuk mengatasi emosi negatif seperti rasa takut dan sedih, ketiga subjek yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan ibadah sebagai bentuk berserah diri atas cobaan yang diterima.

"Tidak ada sih, saya lebih kek menghibur diri..ya dengan nonton ceramah ceramah begitu"

Sikap terhadap perawatan medis

Pasien menunjukkan penerimaan positif terhadap pengobatan medis, khususnya kemoterapi. Walaupun harus menjalani hingga enam kali, pasien menyadari manfaat nyata dari perawatan tersebut (pembengkakan berkurang). Hal ini mencerminkan adanya optimisme dan komitmen dalam menjalani terapi.

"Awalnya kan menjalani kemo ini, ini sekarang kemo ketiga cuma setelah kemo pertama bengkaknya langsung hilang sekarang tinggal bekasnya saja, tapi harus kemo sampai 6 kali."

Pemaknaan Hidup

Subjek memaknai hidup dengan cara yang lebih mendalam setelah terdiagnosis kanker. Pasien berfokus pada peran sebagai ibu dan tanggung jawab terhadap anak sebagai motivasi utama

"Yang bikin saya kuat itu... biar sebenarnya biar lebih semangat biar nggak down itu saya cuma lebih ingat anak saja, saya harus sehat biar bisa besarkan anak"

"jadi saya sekarang sudah menerima keadaan ini tapi tidak bersedih tapi saya semangat"

Keseimbangan Emosi & Ketahanan Mental

Pasien mengungkapkan adanya emosi negatif berupa rasa marah karena harus meninggalkan pekerjaan sebagai bidan, kehilangan penghasilan, serta memikirkan kebutuhan anak. Kondisi ini menggambarkan konflik psikologis antara kebutuhan ekonomi dan kondisi kesehatan, yang berdampak pada kestabilan emosi serta tekanan mental.

"Ada bawaannya marah terus,soalnya tinggalkan pekerjaan, soalnya sayakan bidan,jadikan kalo tidak kerja jadinya tidak ada uang. Terus tinggal disini di kota sekalipun inikan gratis tapi uang makannya kan tidak. Terus sa juga kepikiran mana ada anak sekolah masihan" (S1)

Penerimaan Diri terhadap Perubahan Fisik

Pasien mengalami perubahan signifikan pada tubuh (rambut rontok, berat badan turun drastis). Namun, ada tanda penerimaan diri karena ia tetap mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya (memotong rambut, menerima perubahan bentuk tubuh). Walau ada ketidakpastian, pasien menunjukkan sikap yang lebih realistis dan adaptif

"Tapi rambut rambut sa punya sudah rontok, akhirnya dipendekin, tapi sekarang udah tumbuh. Tapi gatau nanti rontok lagi atau enggak. Badannya juga yang awalnya bb nya 63 kg sekarang jadi 43 kg kurus badan saya. Baju baju jadi longgar semua. Tapi sekarang udah agak gemukan"

Dukungan Keluarga

Pasien menekankan pentingnya dukungan orang tua, terutama setelah kehilangan suami. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi sumber utama dukungan emosional dan praktis, yang membantu pasien menghadapi perawatan dan kondisi emosional pasca ditinggal pasangan.

” Yaa dari orang tua karena support terus”

“dukungan orang tua juga paling penting, karena suami sudah meninggal besok setahun”

Dukungan Komunitas

Pasien memperoleh dukungan dari komunitas Yayasan Kanker Indonesia (YKI) melalui grup WhatsApp. Namun, ia juga mengungkapkan adanya hambatan budaya di daerah asalnya (NTT), di mana kanker masih dianggap tabu dan dikaitkan dengan praktik tradisional. Hal ini memperlihatkan kontras antara dukungan komunitas formal dan stigma sosial yang dialami pasien.

“Cuma ada grup sih grup wa YKI ini sih, jadi semua cerita cerita disini”

“Cuma kalau di NTT kan karena didesa jadi penyakit kaya gini dianggap hal yang tabu, karena sudah dibawa kedukun tida sembuh sembuh, jadi orang tua menutupi kalau saya berobat ke surabaya”

Di bagian ini menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, tabel dan yang lainnya agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya, tetapi untuk gambar harus di compress terlebih dahulu agar file yang dikirimkan tidak terlalu besar. Pembahasan juga dapat dibuat terpisah pada sub bagian dengan menggunakan point. Panjang 40-60% dari total panjang artikel (800-1.200 kata).

Tabel dan gambar disajikan di bagian tengah seperti pada bagian bawah template ini dilengkapi dengan sumber tabel maupun gambar apakah dari data primer ataupun data sekunder.

PEMBAHASAN

Respon Emosional

Respons awal pasien yang terdiagnosis kanker merupakan reaksi psikologis yang krusial dalam proses adaptasi mereka terhadap kondisi tersebut. Diagnosis kanker yang mengancam kehidupan sering kali menimbulkan perasaan cemas, takut, bingung, dan bahkan kemarahan. Reaksi ini dapat berbeda-beda antar individu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bagaimana mereka memaknai dan mengevaluasi ancaman yang dihadapi. Teori Tahapan Penerimaan yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam (Munisa et al., 2022) menjelaskan bahwa pasien dengan kanker biasanya melalui beberapa fase emosional, mulai dari penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan. Masing-masing fase ini menggambarkan proses adaptasi psikologis yang dialami pasien dalam menghadapi kenyataan tentang penyakit mereka. Durasi dan urutan fase ini bisa berbeda-beda tergantung individu.

Di sisi lain, Teori Cognitive Appraisal oleh Lazarus dan Folkman dalam (Setyono & Arnandiansyah, 2018), menyatakan bahwa respons emosional yang timbul pada pasien kanker sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menilai ancaman yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Dalam tahap primary appraisal, pasien akan menilai seberapa

besar ancaman yang dirasakan dari diagnosis kanker tersebut. Jika kanker dianggap sebagai ancaman besar, maka rasa kecemasan dan ketakutan akan lebih dominan. Selanjutnya, pada tahap secondary appraisal, pasien akan mengevaluasi apakah mereka memiliki sumber daya yang cukup, seperti dukungan sosial atau kepercayaan pada pengobatan, untuk menghadapinya. Evaluasi ini akan mempengaruhi cara pasien mengelola stres, apakah dengan pendekatan coping yang adaptif atau maladaptif. Pemahaman tentang proses evaluasi ini sangat penting dalam memberikan dukungan emosional yang sesuai, sehingga pasien dapat lebih baik dalam menjalani proses pengobatan secara psikologis.

Seluruh subjek memberikan tanggapan yang berbeda terhadap respons emosional yang mereka hadapi saat mengetahui terdiagnosis kanker, hal ini sejalan dengan teori tahapan penerimaan. Pasien telah menunjukkan hasil penerimaan diri yang baik. Selain itu, cara pasien mengevaluasi suatu stresor akan memengaruhi respons emosional dan perilaku mereka. Pasien memiliki pandangan bahwa kanker adalah tantangan yang dapat dihadapi, sehingga muncul mekanisme coping yang lebih adaptif.

Strategi Coping

Strategi coping yang diterapkan oleh pasien kanker memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka mengelola stres emosional yang muncul akibat diagnosis dan pengobatan yang mereka jalani. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah religious coping, yang menurut Pargament, 1997 dalam (M. S. Utami, 2012) melibatkan penggunaan keyakinan dan praktik spiritual untuk membantu individu mencari makna, merasakan kontrol, dan menemukan harapan dalam menghadapi situasi yang sulit. Pendekatan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu positive religious coping dan negative religious coping. Positive religious coping mencakup penggunaan keyakinan agama untuk mencari makna dalam penderitaan, merasakan kontrol, dan menemukan harapan, sementara negative religious coping mengarah pada perasaan frustrasi atau kemarahan terhadap Tuhan, yang dapat memperburuk stres. Dalam konteks pasien kanker, pendekatan religius yang positif dapat membantu mereka mengurangi rasa takut, kecemasan, dan keputusasaan, serta memperkuat ketahanan mental mereka selama proses pengobatan.

Pasien menggunakan positive religious coping sebagai strategi utama untuk mengatasi perasaan negatif yang timbul akibat kanker. Pasien mencari ketenangan dengan mendengarkan ceramah agama sebagai sumber hiburan dan motivasi. Pendekatan ini memungkinkan pasien untuk menemukan makna dalam kesulitan yang mereka hadapi, mempertahankan semangat, dan tetap optimis menjalani pengobatan. Oleh karena itu, penggunaan strategi coping berbasis religius terbukti efektif dalam mengurangi stres dan memperkuat ketahanan emosional pasien kanker, serta membantu mereka menghadapi tantangan fisik dan emosional selama pengobatan.

Sikap terhadap Perawatan Medis

Sikap pasien terhadap perawatan medis kanker sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman penyakit, manfaat pengobatan, dan hambatan yang mereka hadapi. Teori Health Belief Model yang dikemukakan (Rosenstock, 1977), menjelaskan bahwa keputusan untuk mengikuti pengobatan didorong oleh sejauh mana pasien merasakan ancaman yang ditimbulkan oleh penyakit dan manfaat yang akan diperoleh dari pengobatan. Pasien yang merasakan ancaman yang besar dari kanker dan yakin bahwa pengobatan akan memberikan manfaat signifikan cenderung lebih patuh terhadap terapi. Sebaliknya, hambatan emosional atau fisik, seperti efek samping terapi, dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Teori Transtheoretical Model oleh (Bowles, 2006), juga memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap pasien berkembang seiring waktu. Menurut model ini, perubahan perilaku terjadi dalam beberapa tahap, mulai dari penolakan terhadap pengobatan (precontemplation), mulai mempertimbangkan pengobatan (contemplation), hingga akhirnya mengikuti terapi secara konsisten (action). Dalam konteks pengobatan kanker, pasien yang awalnya menolak terapi karena faktor emosional atau ketidakpercayaan dapat melalui berbagai tahap ini sebelum akhirnya menerima pengobatan dan mengikuti terapi secara aktif. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana sikap dan keputusan pasien terhadap perawatan medis kanker dapat berubah seiring waktu, tergantung pada persepsi mereka terhadap pengobatan dan pengalaman pribadi mereka.

Terlihat pada pasien menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan kemoterapi. Pasien mengungkapkan bahwa setelah menjalani kemoterapi, bengkak yang dialaminya berkurang dan ia merasa lebih baik, yang membuatnya lebih termotivasi untuk melanjutkan terapi dikarekan dengan begitu pasien termotivasi untuk segera pulih dan bangkit kembali.

Pemaknaan Hidup

Makna kehidupan yang dimiliki pasien yakni berfokus pada nilai-nilai yang memperkuat jiwanya dan tetap memberikan tujuan yang mendalam terhadap kehidupan. Kehidupan yang mendalam akan menimbulkan sebuah makna yang dimana merupakan hasrat yang mendasar bagi setiap manusia. Hasrat untuk hidup ini mendorong manusia agar disetiap kehidupan yang mereka jalani akan memiliki arti. Hidup yang bermakna akan menciptakan seorang pribadi yang penuh harapan sehingga mereka dapat bertahan sekalipun dalam situasi yang tidak menyenangkan (Aprilia Roberto et al., 2020)

Menurut (Bastaman, 2007) Sumber atau nilai yang diyakini dapat membantu seseorang menemukan makna hidup meliputi nilai kreatif (creative values), nilai eksperimental (experimental values), nilai sikap (attitudinal values), serta nilai harapan (hopeful values). Nilai creative values contohnya bisa dilihat pada pasien yang dimana peran tanggung jawab sebagai seorang ibunya terhambat karena kedaannya yang sakit saat ini

Keseimbangan Emosi & Ketahanan Mental

Kemampuan setiap subjek dalam keseimbangan emosi dan ketahanannya mentalnya berbeda. faktor usia, pekerjaan, riwayat penyakit, penyakit yang diderita serta lingkungan adalah pengaruh dari gangguan mental dan emosional pada subjek. Dapat dilihat bahwa pasien memberikan respon emosional negatif akibat dari tekanan finansial dan memiliki peran penting dalam keluarga yang membuatnya cemas. Menurut Groen, dalam Prasodjo, 2006 kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang dapat disebabkan oleh ancaman atau frustrasi. Sedangkan menurut (Safaria dan Saputra: 2006) mengatakan kecemasan dapat terjadi ketika individu menganggap suatu situasi dapat membuat dirinya tertekan. Tak hanya itu Maher, dalam Sobur: 2003 juga menjelaskan bahwa individu yang cemas akan mudah mengalami kekhawatiran, tegang, jantung berdebar, perasaan tegang dan mudah marah (Khoiriyah & Handayani, 2020b).

Penerimaan Diri terhadap Perubahan Fisik

Penerimaan diri terhadap perubahan fisik penderita kanker adalah salah satu proses psikologis yang penting. Perubahan fisik yang signifikan seperti rambut rontok, perubahan badan atau masektomi lainnya, tentu saja dapat mempengaruhi citra diri mereka. Penerimaan diri ini juga berpengaruh pada resiliensi mereka. Dimana resiliensi adalah kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan dan beradaptasi dengan

perubahan. Meskipun pasien mengalami proses adaptasi emosional diawal sebelum akhirnya mereka menerima kondisi tubuh mereka. Dalam konteks ini penerimaan diri yang baik dapat membantu para subjek untuk bisa beradaptasi dengan perubahan fisik mereka, mereka yang mampu menerima diri mereka cenderung mampu mengelola emosi negatif dan kecemasan atau depresi(Safitri1 et al., 2024).

Kemudian menurut teori penerimaan diri salah satunya oleh Carl Rogers menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima kekurangan dan kelebihan mereka. Menurut Menurut Ryff (1996), penerimaan diri mencakup penilaian positif terhadap diri sendiri, serta pengakuan atas segala aspek dari diri, termasuk keterbatasan fisik yang mungkin muncul akibat penyakit seperti kanker. (Rizka Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, n.d.)

Dukungan keluarga

Subjek menjelaskan jika dukungan penuh dari keluarga inti, seperti orang tua, anak, dan pasangan, memiliki peran yang sangat penting bagi pasien kanker. Kehadiran mereka bukan hanya menjadi sumber semangat, tetapi juga berkontribusi besar dalam menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik pasien selama menjalani pengobatan. Dengan dukungan ini, pasien merasa lebih kuat menghadapi tantangan, sehingga proses penyembuhan pun menjadi lebih efektif.

Dukungan keluarga terhadap pasien kanker selama menjalani proses terapi sangat penting untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, cinta, dan rasa percaya dari keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan membuat pasien merasa tidak sendirian. Selain itu, dukungan instrumental seperti menyediakan kebutuhan material, layanan kesehatan, atau bantuan keuangan dapat meringankan beban stres pasien terkait kebutuhan sehari-hari atau masalah finansial. Dukungan juga hadir dalam bentuk informasional, yaitu memberikan saran, nasihat, atau informasi tentang pengobatan yang sedang atau akan dijalani, termasuk menjelaskan efek samping kemoterapi atau menyarankan terapi tambahan (Lestari & Budiarti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Utami & Sutantri (2022) dalam (R. W. Utami & Yani, 2023)menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membantu pasien kanker mengatasi beban emosional adalah dengan mendekatkan diri dan menenangkan pikiran. Dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga inti, keluarga besar, dan jaringan sosial lainnya, sangat penting dalam memperkuat coping positif pasien. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan motivasi pasien, yang berperan penting dalam mempercepat proses kesembuhan. Pasien dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih optimis, percaya diri, dan mampu menghayati pengalaman hidup secara positif dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan sosial (Dedi et al., 2021)

Dukungan Komunitas

Dukungan komunitas memainkan peran penting dalam membantu subjek menghadapi tantangan emosional dan fisik akibat penyakitnya. Keberadaan komunitas, khususnya pasien dengan kondisi serupa, memberikan rasa tenang dan semangat bagi subjek. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan yang saling memahami dan menguatkan satu sama lain.

Dukungan komunitas memiliki peran penting bagi pasien kanker dalam mengurangi kecemasan, depresi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Komunitas ini menjadi wadah bagi pasien untuk berbagi pengalaman, mendapatkan motivasi, dan merasakan kebersamaan yang dapat membantu mengurangi tekanan emosional akibat pengobatan jangka panjang, rasa nyeri, dan perubahan citra tubuh. Selain itu, dukungan

dari komunitas memberikan dorongan moral yang memperkuat optimisme pasien dalam menjalani pengobatan medis. Rasa diterima, dihargai, dan dicintai yang dirasakan di dalam komunitas turut berkontribusi pada kesehatan mental mereka, membantu mereka menghadapi tantangan selama pengobatan, dan mempercepat proses pemulihan (Haridini Armayati et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2022) dalam (Utami & Yani, 2023) dukungan sosial dari keluarga dan teman yang juga menghadapi penyakit serupa membuat pasien merasa didukung dan tidak merasa sendiri, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan mereka. Dukungan sosial memiliki peran penting bagi pasien kanker, karena kehadiran orang-orang di sekitar mereka membuat pasien merasa dihargai, disayangi, dan diperhatikan. Penelitian Sari (2011) dalam (Asis et al., 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial efektif dalam membantu pasien mengatasi tekanan psikologis. Dukungan ini berkontribusi menjaga keseimbangan kondisi fisik dan mental pasien serta memperbaiki kemampuan adaptasi mereka terhadap stres, sehingga mendukung proses penyesuaian diri yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, peran keluarga, usia, dan regulasi emosi berperan besar dalam membentuk penerimaan diri. Pasien dengan penerimaan diri yang baik cenderung lebih optimis, mampu beradaptasi dengan perubahan fisik, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan keluarga dan komunitas terbukti menjadi penopang penting dalam menghadapi tantangan emosional serta fisik akibat kanker. Strategi coping yang positif, terutama yang berbasis religius seperti berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, membantu pasien mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional. Selain itu, pengalaman menghadapi kanker memberikan pelajaran berharga, seperti meningkatkan rasa syukur, kesabaran, dan penghargaan terhadap kehidupan.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami penerimaan diri pasien kanker, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Intervensi yang dirancang untuk mendukung kesehatan mental dan emosional pasien sebaiknya juga mempertimbangkan latar belakang individu yang beragam, seperti kondisi sosial dan pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu digali lebih dalam hubungan antara akses layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan penerimaan diri, agar dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan holistik dalam mendukung proses pemulihan pasien kanker.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya. Selain itu ucapan terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Yayasan Kanker Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga penulis berikan kepada seluruh survivor kanker yang dengan penuh keterbukaan telah berbagi pengalaman serta memberikan data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, para pengajar, serta rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan

semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih juga kepada keluarga dan sahabat atas doa, motivasi, dan dukungan moral yang tiada henti.

Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pemahaman mengenai penerimaan diri pada survivor kanker di Indonesia

KEPUSTAKAAN

- Aprilia Roberto, R., Kebermaknaan Hidup Survivor, G., & Hidayati, W. (2020). Pemaknaan Hidup Survivor Kanker Serviks selama Terapi Pengobatan: Literature Review. In *Journal of Holistic Nursing and Health Science* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Asis, A., Riski Anisa, N., Mina, W., & Isa, L. (2021). LITERATUR REVIEW : PENGARUH DUKUNGAN KOMUNITAS PASIEN KANKER TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI TERAPI PENGOBATAN.
- Berajaya, R. E. (2023). MENGAJI ULANG KONSEP SELF-ACCEPTANCE MENURUT ALBERT ELLIS DALAM PENDEKATAN PASTORAL KONSELING BAGI LANSIA. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1q26vqx.4>
- Bowles, T. V. (2006). The adaptive change model: An advance on the transtheoretical model of change. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 140(5), 439–457. <https://doi.org/10.3200/JRLP.140.5.439-457>
- Dedi, A., Murdiana, S., & Zainuddin, K. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Emotional Well Being Pasien Kanker Payudara The Effect of Social Support on Emotional Well Being of Breast Cancer Patients.
- Haridini Armayati, M., Lestari, A., Irianto, G., Sragi, P., Kesehatan, F., & Muhammadiyah Pringsewu, U. (2021). LITERATURE REVIEW: THE CORRELATION OF SOCIAL SUPPORT WITH DEPRESSION LEVELS IN BREAST CANCER PATIENTS, 2021.
- Hartini, S., Dwi Winarsih, B., Galih Zulva Nugroho, E., Studi Profesi Ners, P., Studi, P. S., & Keperawatan, I. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN PERAWAT UNTUK PERAWATAN ANAK PENDERITA KANKER. <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Khoiriyah, R., & Handayani, S. (2020a). Kesehatan Mental Emosional Perempuan Penderita Kanker di Indonesia Emotional Mental Health of Women With Cancer in Indonesia. 164 JKMM, 3(2).
- Khoiriyah, R., & Handayani, S. (2020b). Kesehatan Mental Emosional Perempuan Penderita Kanker di Indonesia Emotional Mental Health of Women With Cancer in Indonesia. 164 JKMM, 3(2).
- Lestari, A., & Budiarti, Y. (2020). STUDY FENOMENOLOGI: PSIKOLOGIS PASIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI. In *Jurnal Keperawatan Suaka Insan* | (Vol. 5).
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364.

<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>

- Murni Sari Dewi Simanullang, Ernita Rante Rupang, L. S., & Angin, P. (2022). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PASIEN KANKER PAYUDARA ON KEMOTERAPI. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5).
- Nabilah, I. F., Safaria, T., Urbayatun, S., Profesi, P. P., & Dahlan, U. A. (2022). Penderitaan, Penerimaan Diri dan Penemuan Makna Hidup pada Wanita Pengidap Kanker Payudara Setelah Mastektomi. 11(2), 191–201. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Natalia, E. (2021). Hubungan Stress dan Penerimaan Diri terhadap Kejadian Kanker Payudara di Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(3), 1922–1929.
- Putu Widiastini, L., Agung Manik Karuniadi, I., & Putu Mirah Yunita Udayani STIKES Bina Usada Bali, N. (2021). PENYULUHAN TENTANG KANKER SERVIKS PADA REMAJA PUTRI DI SMK KESEHATAN PGRI DENPASAR Education On Cervic Cancer In Adolescent Women At Vocational School Of Health PGRI Denpasar. In *Media Implementasi Riset Kesehatan* (Vol. 67, Issue 2).
- Rizka Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, A. (2018). Penerimaan Diri pada Penderita Kanker.
- Rosenstock, I. M. (1977). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education & Behavior*, 2(4), 354–386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- Safitri¹, W., Meiyuntariningsih², T., & Aristawati³, A. R. (2024). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Pasien Penderita Kanker. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 02(2). <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Sembiring, E. E., Ferlan Ansye Pondaag, & Adriani Natalia M. (2023). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsup. Prof Dr. R.D Kandou. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 262–268. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i3.6458>
- Setyono, P., & Arnandiansyah, H. (2018). The influence of ERP simulation on enterprise system learning outcome. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(2), 125–136. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art5>
- Suci Arfa Dewi, Yulia Rizka, Y. H. (2024). GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA PASIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(3).
- Sutandyo, N., Pada, P., Pengukuhan, U., Besar, G., Ilmu, B., & Dalam, P. (2022). Menurunkan Angka Kejadian Kanker di Indonesia Melalui Upaya Pencegahan dan Pengenalan Faktor Risiko pada Seluruh Masyarakat.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Juni*, 39(1), 46–66.
- Utami, R. W., & Yani, S. (2023). Studi Fenomenologi: Eksplorasi Penerimaan Diri Pada Survivor Kanker Payudara Yang Mengalami Metastase.